

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama negara yang sedang berkembang, salah satunya Indonesia. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, di antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Provinsi (UMP), pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, geografis, dan lokasi lingkungan. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang diangkat sebagai kebutuhan minimal dan standar hidup tertentu. (Raharjo, 2013).

Hadis-hadis tentang persoalan kefakiran dan kemiskinan sesungguhnya sangat banyak, baik diriwayatkan secara shahih, hasan maupun dhaif. Diantara hadis-hadis kemiskinan tersebut yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“orang miskin bukanlah mereka yang berkeliling meminta-minta kepada orang banyak, lalu peminta itu diberi sesuap dua suap, atau sebutir dua butir kurma”* Para sahabat bertanya, *“kalau begitu, seperti apakah orang yang miskin itu?”* beliau menjawab: *“orang miskin ialah mereka yang tidak memiliki apa-apa untuk menutupi kebutuhannya, namun*

keadaannya itu tidak diketahui orang supaya orang bersedekah kepadanya, dan tidak pula meminta-minta kesana kemari” (An-Nawawi, 2011).

Kemiskinan telah membatasi kesempatan masyarakat untuk mendapatkan haknya sebagai manusia untuk memperoleh akses kebutuhan hidup (pangan, sandang, papan). Masalah kemiskinan memiliki banyak dimensi seperti halnya dimensi sosial dan dimensi ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik 2010 kemiskinan dianggap sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan atau yang bukan makanan, dapat diukur dari segi pengeluaran. Ada beberapa penyebab kemiskinan menurut jenisnya yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan natural. (Badan Pusat Statistik, 2010).

Kemisikinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena struktur yang membuat sebagian kelompok masyarakat tertentu mendominasi sarana tentang ekonomi, sosial, politik, dan juga budaya. Kemiskinan kultural terindikasi dalam perilaku hidup boros, tingkat tabungan rendah, serta adanya sikap menerima atau pasrah terhadap lingkungan kemiskinan. Di Indonesia tidaklah sedikit penduduk miskin yang disebabkan oleh budaya mereka sendiri, sehingga hal ini menyebabkan setiap tahun tingkat penduduk miskin cenderung naik. Sedangkan kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh keadaan alam.

Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah untuk menurunkan tingkat kemiskinan, permasalahan kemiskinan adalah suatu masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya untuk pengentasan kemiskinan

harus dilakukan dengan komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. (Nasir dkk, 2008).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik bahwa tingkat kemiskinan Provinsi Kalimantan Tengah cenderung menurun pada tahun 2008-2017. Dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Jumlah Kemiskinan

No	1	2	3	4	5
Tahun	2008	2009	2010	2011	2012
Jumlah Kemiskinan	194,26	166,92	166,03	150,02	145,05

No	6	7	8	9	10
Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Kemiskinan	149,36	148,82	147,7	143,49	139,16

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk miskin Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2008-2017 terbesar pada tahun 2008 sebanyak 194.26 juta jiwa dan jumlah penduduk miskin terkecil pada tahun 2017 sebanyak 139.16 juta jiwa.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keberhasilan bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya adalah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya yaitu pertumbuhan

tersebut menyebar pada pendapatan, termasuk pada penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor padat karya. Adapun secara tidak langsung, diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin di dapatkan dari sektor modern seperti jasa yang padat modal. (Siregar dan Wahyuniarti, 2008).

Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari perubahan PDRB di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2008-2017 pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Jumlah PDRB

No	1	2	3	4
Tahun	2008	2009	2010	2011
Jumlah PDRB	2142262,75	17642169,62	18788977,84	20070727,71

No	5	6	7
Tahun	2012	2013	2014
Jumlah PDRB	21420478,13	22999676,51	73734,87

No	8	9	10
Tahun	2015	2016	2017
Jumlah PDRB	788,99	8390,95	8956,51

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah*

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa PDRB menurut lapangan usaha tahun 2008-2013 yang terdiri dari 9 sektor usaha cenderung naik. PDRB tertinggi pada tahun 2013 sebesar 22.999.676.51 juta rupiah dan PDRB terendah pada tahun 2008 sebesar 2.142.262.75 juta rupiah. Sedangkan PDRB menurut lapangan usaha tahun 2014-2017 yang terdiri dari 17 sektor usaha cenderung naik. PDRB tertinggi pada tahun 2017 sebesar 89.565.1 juta rupiah dan PDRB terkecil pada tahun 2014 sebesar 73.734.87 juta rupiah.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah kualitas sumber daya manusia, kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin (Tambunan, 2003). IPM Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2008-2017 dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3 Jumlah IPM

No	1	2	3	4	5
Tahun	2008	2009	2010	2011	2012
Jumlah IPM	73,88	74,36	74,64	75,06	75,46
No	6	7	8	9	10
Tahun	2013	2014	2015	2016	2017

Jumlah IPM	75,68	67,77	68,53	69,13	69,79
-----------------------	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah*

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa IPM tahun 2008-2013 yang terdiri dari 9 sektor usaha dimana pada tahun 2008-2012 mengalami penurunan dan mengalami kenaikan pada tahun 2013. Sedangkan IPM menurut lapangan usaha tahun 2014-2017 yang terdiri dari 13 sektor usaha cenderung menurun.

Bukan hanya faktor PDRB dan IPM saja yang memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Tujuan dari teori mengenai proses pembangunan yang khusus diperuntukan bagi negara yang menghadapi masalah kelebihan tenaga kerja, di negara berkembang terdapat tenaga kerja yang berlebih, akan tetapi sebaliknya menghadapi masalah kekurangan modal dan keluasan tanah yang belum digunakan sangat terbatas. (Sukirno, 2006).

Kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu masalah pengupahan, adanya upah yang rendah yang diterima oleh masyarakat akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan yang diterima masyarakat suatu daerah sehingga pendapatan tersebut tidak bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Upah yang rendah dapat disebabkan karena adanya perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah secara otomatis akan mempengaruhi tingkat produktivitas masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh variabel-variabel yang telah diuraikan, terhadap pengurangan tingkat kemiskinan di Kalimantan Tengah. Penulis mengambil judul penelitian **“PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN PERIODE 2008-2017 DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan beberapa masalah:

1. Apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan periode 2008-2017 di Kalimantan Tengah ?
2. Apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan periode 2008-2017 di Kalimantan Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial terhadap tingkat kemiskinan periode 2008-2017 di Kalimantan Tengah.
2. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara simultan terhadap tingkat kemiskinan periode 2008-2017 di Kalimantan Tengah.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Bahan informasi ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya penulis dan pembaca pada umumnya.
 - b. Kontribusi pengetahuan dalam mengisi khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin pada umumnya, khususnya di perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
 - c. Bahan referensi bagi peneliti berikutnya secara kritis dan mendalam lagi tentang hal-hal yang sama dari sudut pandang yang berbeda.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam mengambil keputusan untuk mengurangi tingkat kemiskinan Kalimantan Tengah.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menganalisis masalah-masalah yang memiliki hubungan dengan tingkat kemiskinan Kalimantan Tengah.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul yang akan diteliti dan kekeliruan dalam memahami tujuan penelitian ini, maka perlu adanya batasan istilah agar lebih jelas terarahnya penelitian ini.

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang membuat perubahan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Adapun pengaruh yang peneliti maksud adalah perubahan yang timbul dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Tengah.
2. Produk Domestik Bruto adalah nilai pasar semua barang jadi dan jasa yang diproduksi di sebuah negara selama kurun waktu tertentu (Mankiw, 2013). Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai pasar semua barang jadi dan jasa yang diproduksi di sebuah wilayah regional (provinsi) selama kurun waktu tertentu. PDRB yang digunakan peneliti diambil dari data PDRB menurut lapangan usaha di provinsi Kalimantan Tengah.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah menjelaskan tentang bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM

merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia selain itu IPM juga dapat menentukan pembangunan suatu wilayah (Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah 2018). IPM yang peneliti ambil untuk data ini adalah IPM di provinsi Kalimantan Tengah.

4. Miskin adalah tidak berharta, serba kekurangan, berpenghasilan sangat rendah. Kemiskinan adalah keadaan miskin (Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah 2018). Sedangkan kemiskinsn dalam ukuran BPS adalah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minuman dan makanan yang setara dengan 2100 kilokalori per kapita per hari kebutuhan pokok bukan makanan.

F. Penelitian Terdahulu

Melihat dari berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, maka telah ditemukan penelitian sebelumnya yang juga mengkaji tentang hal tersebut. Namun demikian, ditemukan substansi yang berbeda dari persoalan yang akan penulis angkat, penelitian yang dimaksud yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saupi (2015) berjudul “Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Realisasi Investasi dan Tingkat Angkatan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah PDRB berpengaruh secara dominan terhadap tingkat kemiskinan sedangkan variable yang lain tidak berpengaruh secara signifikan. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan adalah pada beberapa variabel yaitu realisasi angkatan kerja dan tingkat angkatan kerja. Sedangkan yang penulis teliti adalah variabel PDRB, dan IPM.

Kedua, Irhamni (2017) berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Jumlah Pengeluaran Pemerintah terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1986-2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk dan pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sedangkan variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan adalah pada beberapa variabel yaitu jumlah penduduk dan pengangguran. Sedangkan yang penulis teliti adalah variabel PDRB, dan IPM.

Ketiga, Heri Setiawan DK (2016) berjudul “Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dengan hasil penelitian bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto Per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Selatan sedangkan indeks pembangunan manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi

Selatan. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan adalah pada beberapa variabel yaitu analisis faktor-faktor. Sedangkan yang penulis teliti adalah variabel PDRB, dan IPM.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dalam 5 bab yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan pola penulisan karya ilmiah dan secara umum merujuk kepada petunjuk penulisan skripsi yang di atur oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB pertama pendahuluan, merupakan penjelasan mengenai latar belakang masalah dari penelitian, yang kemudian ditarik secara eksplisit dalam rumusan masalah, sebagai acuan dari tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, hipotesis penelitian sebagai dugaan sementara terhadap masalah penelitian, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

BAB kedua landasan teori, pada bab ini dijabarkan masalah-masalah yang berhubungan dengan objek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan juga sumber informasi dari referensi media lain.

BAB ketiga metode penelitian, bab ini berisikan tentang bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan sesuai operasional yaitu terdiri dari jenis, sifat, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian.

BAB keempat laporan hasil penelitian, bab ini berisi tentang hasil penelitian di Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah yang selanjutnya membahas mengenai hasil data serta pembahasannya yang disesuaikan dengan metode penelitian dengan kriteria yang ada dan pembuktian dari hipotesis serta jawaban-jawaban dari pertanyaan yang telah disebutkan dalam perumusan masalah.

BAB kelima penutup, dalam bab ini penulis memberikan simpulan terhadap permasalahan yang telah dibahas dalam uraian sebelumnya, selanjutnya akan dikemukakan beberapa saran.